

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X
KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN)

Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IKRA SURYA ANNISA

NIM. 173111042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X KURIKULUM 2013** yang disusun oleh **IKRA SURYA ANNISA** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum'at, 2 Desember dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I merangkap

Ketua Sidang : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. ()
NIK. 19830505 201701 2 146

Penguji II merangkap

Sekretaris Sidang : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd ()
NIK. 19821205 201701 1 001

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. ()
NIP.19680425 200003 2 001

Surakarta, Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Ikra Surya Annisa

NIM : 173111042

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Ikra Surya Annisa

NIM : 173111042

Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013

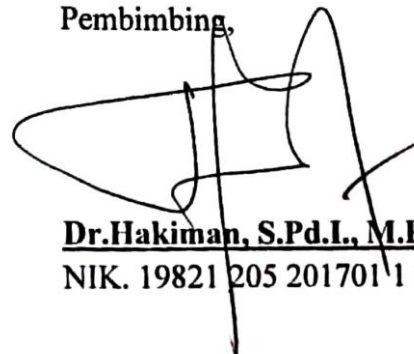
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh sarjana bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya siucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 November 2022

Pembimbing,



Dr. Hakimani, S.Pd.I., M.Pd

NIK. 198212052017011001

MOTTO

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

khairul umur ausathuha

“Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya”

(Hadis Mauquf Ucapan Mutharif bin Abdullah dan Yazid bin Murrah Alju’fi)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ikra Surya Annisa

NIM : 173111042

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenai sanksi.

Surakarta, 16 November 2022

Yang Menyatakan,


Ikra Surya Annisa

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak mampu dihitung, serta taufiq dan hidayah-Nya, sebuah karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Heri Pudianta dan Ibu Sri Suwarsi selaku kedua orang tua kami yang selalu menyayangi, mendampingi, dan mendukung baik dari segi materi maupun do'a.
2. Rudi Saputra, selaku suami tercinta yang selalu membimbing, mendukung, menghibur dan menemani dikala kebuntuan dalam pembuatan skripsi ini.
3. Nindita Tiara Dewanti, Hanum Vhisaka Aruna, Wildan Argabhakti Annaastama, selaku kakak dan Adik tercinta yang selalu menyemangati dan menghibur dikala pembuatan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan dua pedoman kepada umat islam agar selamat di dunia maupun di akhirat berupa Al-Qur’an dan Hadis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

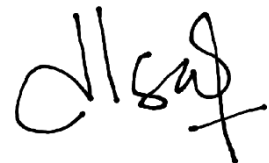
1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., selaku ketua program studi Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya
4. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Bapak, Ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang telah memberikan do'a dan mendukung dengan moril maupun materiil bagi keberhasilan penulis.
8. Kepada Suami tercinta Rudi Saputra yang telah memberikan support penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak, terutama sahabat-sahabat PAI B 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau di atas, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan Rahmat, dan Maghfiroh-Nya serta membalas semua kebaikannya dan menerima apa yang diharapkannya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan kritik dan saran yang dapat memperbaiki karya tulis ini. Tiada kalimat yang pantas penulis ucapkan kecuali hanya kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di dunia maupun di akhirat. *Amiin Ya Rabbal 'Alamin*.

Surakarta, 20 November 2022

Penulis,



Ikra Surya Annisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
1. Nilai	8
2. Moderasi Beragama.....	9
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	9
4. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Kelas X Kurikulum 2013	9
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. KAJIAN TEORI.....	16
1. Nilai	16
2. Moderasi Beragama.....	18
3. Buku Ajar	28

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	32
B. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU	35
C. KERANGKA TEORITIK.....	41
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Data dan Sumber Data	45
a. Sumber Data Primer	45
b. Sumber Data Sekunder	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Keabsahan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
1. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013	50
2. Bagian – Bagian Buku.....	51
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X55	
B. Anallisis Data.....	64
BAB V.....	133
PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136

ABSTRAK

Ikra Surya Annisa, 2022, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr.Hakiman, S.Pd.I., M.Pd

Kata Kunci : Nilai, Moderasi Beragama, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada materi-materi Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjangnya perlu dilakukan pemetaan secara khusus. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya kelas X semester ganjil.

Jenis penelitian ialah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif analisis dimana sumber data diperoleh dari riset kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data ialah menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan datanya diperoleh dari dua sumber yakni data primer yaitu buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X kurikulum 2013 terbitan kemendikbud tahun 2017, data sekunder ialah dari berbagai buku yang memiliki kesamaan pembahasan dan mampu melengkapi, menjelaskan, menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori, sedangkan analisis yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Dari sembilan nilai tersebut, enam nilai moderasi beragama yang termuat yaitu nilai tawasuth, l'tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah sedangkan tiga nilai yang kurang termuat adalah nilai musyawarah, ishlah, dan ramah budaya. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab walaupun kurang lengkap. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang terikat dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup etnis, bahasa, agama, dan status sosial. Keragaman ini dapat menjadi suatu hal yang dapat mengikat bangsa Indonesia akan tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, dan agama.

Kenyataan Indonesia adalah negara yang multikultural sudah tidak bisa dibantah lagi. keanekaragaman merupakan rahmat dari Allah. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia (Zainuddin 2016, 60)

Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama.

Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya akan menjadi alat penghakiman terhadap keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal (Hermawan 2020, 32).

Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama. Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak. Untuk melawan, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan moderasi beragama (Robingatun, 2017, 99) .

Belum lama ini, ada sebuah berita dari Berita Satu mengenai Buku Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII (SMP) dan kelas XI (SMA) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2014, yang dinilai telah menyinggung agama lain dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyebut buku pelajaran tersebut telah menjadi perbincangan dalam masyarakat. Ketua Umum PGI, Pdt Gomar Gultom mengatakan, dirinya menyayangkan terbitnya buku pelajaran tersebut, namun meminta agar tidak ditanggapi secara berlebihan. Gomar secara khusus telah mengirimkan surat kepada Menteri Agama Yaqut Chalil untuk menindak lanjuti isi dari buku tersebut . (Wahyuni, Berita satu, diakses tanggal 1 Oktober 2021)

Pendidikan merupakan penopang salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Perlu diketahui bahwa term wasathan sudah Allah Swt sampaikan melalui firmanNya pada Qs. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِلنَّعْمِ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al-Baqarah/2: 143)

Makna ayat ini mengajarkan untuk berperilaku adil, baik, tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Umat yang moderat itu selalu menghindari perilaku yang memihak salah satu pihak, dan selalu mengambil jalan tengahnya. Hal ini dianalogikan dengan posisi Ka’bah sebagai kiblat yang berada di pertengahan. Saat kita berada di tengah, kita bisa melihat suatu hal dari sisi mana pun. Sehingga saat kita menilai sesuatu, kita tidak menilainya hanya dari satu sisi, dan tidak condong ke salah satu sisi saja. (Rahmawati 2017, 203)

Pada hari selasa tanggal 16 Maret 2021 Penerbit Buku Tiga Serangkai Pustaka Mandiri dilaporkan ke Polda Jateng diadukan oleh Gerakan Pemuda Ansor Kota Semarang. Pengaduan terkait temuan materi lembaran buku pelajaran yang diduga mengarahkan radikalisme. Buku yang dimaksud adalah buku Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMA pada halaman 12, ada sumber tautan website soal sejarah Islam. Namun website tersebut juga membahas soal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang pemerintah. Ketua GP Ansor Semarang Rahul Saeful Bahri mengungkapkan kepada Jawa Pos Radar Semarang usai keluar ruangan SPKT Polda Jateng bahwa buku terbitan Tiga Serangkai masih ada beberapa framing yang masih mengarah pada hal-hal yang mengacu kepada intoleransi dan radikalisme (Hariyanto, Jawa Pos Radar Semarang, Diakses Tanggal 1 Oktober 2021).

Moderasi merupakan sikap menjaga keseimbangan atau tidak menitikberatkan sesuatu hanya terhadap salah satu pihak semata. Konsep moderasi atau tawassut diajarkan dalam Islam sebagai salah satu pendekatan penting yang menjadi pedoman umat Islam dalam bersosialisasi. Moderasi sebagai metode berfikir maupun bertindak diperlukan untuk meminimalisasi potensi rusaknya keharmonisan hubungan antar sesama umat Islam, warga Negara maupun sesama manusia (kemenag 2019, 2). Sikap moderat ditandai dengan perilaku menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan lemah lembut tetapi tegas, mampu menempatkan sesuatu secara proporsional berdasarkan landasan yang kuat, mengajak kepada

kebaikan dengan cara yang baik dan lain sebagainya (Budiyono 2020, 405). Seperti dalam penelitian Agus Akhmadi (2019, 46) bahwa moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, dan agamanya, mau mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Moderasi beragama adalah Istilah yang digagaskan oleh kementerian agama untuk menyebutkan suatu istilah pengajaran agama yang diharapkan dapat diterima oleh setiap orang di Indonesia yang penuh dengan keragaman namun tidak meninggalkan pokok ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan sumber hukum Islam yang pertama, serta menyelesaikan masalah menggunakan akal sebagai solusi. (Zafi 2020, 273)

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama, pemerintah melalui Kementerian Agama gencar mereview materi-materi maupun soal yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Proses review kurikulum dilakukan semenjak awal 2018 sampai pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian agama. Akibat kajian tersebut ditemukan materi -materi tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, dimana banyaknya materi ini berada di jenjang SMA/MA/SMK maka dengan adanya surat edaran

B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 yang ditandatangani Direktur kurikulum, sarana, kelembagaan, dan kesiswaan Madrasah Kemenag menyatakan bahwa ada penarikan materi ujian di Madrasah yang mencantumkan konten khilafah dan jihad. (Dian Kurniawan, CNN Indonesia, Diakses tanggal 9 Juni 2022)

Tindak lanjut mengenai hal tersebut tidak hanya sampai disitu saja, Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kemenag Prof Muhammad Ali Ramdhani mengatakan pada 2021 pengarusutamaan moderasi beragama telah dilaksanakan pada berbagai level aksi. Ini kemudian diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas pelatihan, penyiapan, infrastruktur, penyusunan model dan revisi buku ajar, dan pengumpulan sumber belajar serta insersi moderasi beragama pada berbagai aktivitas pada pendidikan Islam. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama. (kemenag 2019, 43). Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Iin Nashohah (2021, 133) bahwa Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, bukan agama yang perlu dimoderasi tetapi bagaimana cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah.

Pentingnya memasukkan materi moderasi agama dalam buku ajar pun telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 pasal 3 ayat 5 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotongroyong dan kebebasan Kemudian

keharusan pendidik mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti untuk mendorong pembentukan karakter moderat. Dilanjut melalui penjelasan-penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama. (kemenag 2019, 45). Selaras dengan penelitian Agus Salim Tanjung (2022, 2) bahwa guru di Madrasah harus mengolaborasikan pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi muda yang moderat dan prinsip moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan serius melalui pembelajaran.

Materi dalam buku ajar PAI diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, memiliki sikap inklusif, menentang segala bentuk kekerasan, saling tolong menolong dalam hal muamalah dan menghargai pluralitas di masyarakat. Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang yang radikal secara berlebihan, mengklaim kebenaran sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Dengan begitu, diharapkan buku ajar mata pelajaran PAI

memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap anti radikalisme. Sedangkan pemilihan jenjang SMK/SMA dikarenakan bukti permasalahan yang kebanyakan terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI jenjang SMK/SMA.

Maka selanjutnya hal ini pun perlu untuk ditindak lanjuti lebih lanjut apakah didalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terdapat nilai-nilai moderasi beragama atau tidak. Dari sebab inilah penulis kemudian sangat tertarik untuk mengupas tuntas “**nilai-nilai moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X kurikulum 2013**”.

B. Penegasan Istilah

Dari penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013**” yang fokus penelitiannya ialah pada nilai-nilai moderasi beragama, maka penulis akan menegaskan istilah-istilah untuk menghindari kesalahan terhadap arti dan persepsi. Adapun penegasan istilah yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* ang berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan hal-hal yang memiliki pengertian abstrak bahwasannya nilai tidak dapat ditangkap oleh panca indera sedang yang dapat dilihat yaitu objek yang mempunyai nilai atau

tingkah laku yang mengandung adanya unsur nilai (Muliawan, 2015:3). Tingkah laku yang akan dinilai oleh seseorang sebagai bentuk dari kepercayaan atau keyakinannya terhadap apa yang sudah dilihatnya dengan panca indra.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kesembilan nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah tengah-tengah (tawassuth), tegak-lurus (tawazun), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (la 'unf) dan ramah budaya (i'tibar al-'urf). Dalam bab mendatang, setiap nilai dijelaskan dengan menyertakan alasan-alasan keagamaannya.

4. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Kelas X Kurikulum 2013

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang penulis analisis adalah buku yang ditulis oleh Nelty

Khairiyah dan Endi Suhendi Zen dan diterbitkan Pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Buku ini terdiri dari sebelas bab yang mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, yaitu aspek Al-qur'an, aspek akidah, aspek Akhlak, Aspek fiqh, Aspek Tarikh/sejarah peradapan islam

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dapat disimpulkan indentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Keanekaragaman bangsa Indonesia yang di sikapi dengan cara yang kurang tepat oleh warga Indonesia dan harus segera disikapi dengan cara yang tepat untuk menghindari perpecahan.
2. Selama kurang lebih 10 tahun terakhir masyarakat Indonesia mendapatkan aksi kekerasan dan teror yang dilatar belakang motif agama, suku, maupun ras dikarenakan perbedaan pendapat yang disikapi dengan cara yang tidak tepat.
3. Radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian memasuki dunia pendidikan melalui buku ajar. Salah satunya adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.
4. Dibutuhkan sikap untuk mengatasi dan memutus tali persebaran radikalisme di dunia pendidikan melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA/SMK pada kelas X terbitan Kemendikbud semester ganjil.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X Semester ganjil Kurikulum 2013?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X semester ganjil Kurikulum 2013.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktik.

Dengan demikian, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritik
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Kemudian dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya moderasi beragama.

- b. Melalui penelitian ini dapat digunakan untuk bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
2. Manfaat Secara praktik
- a. Untuk pendidik,
hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik.
 - b. Untuk peserta didik,
diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Untuk penulis dan rekan-rekan yang berminat dengan permasalahan yang diangkat dan yang berkaitan dengannya, agar dapat dijadikan sebagai salah satu kajian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat.

Nilai menurut Steeman merupakan sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnaidan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat anatara nilai dan etika (Adisusilo 2014, 56).

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang di pegangnya. Valerie dan william (1991, 662) menulis dalam bukunya bahwa nilai merupakan suatu keyakinan individual yang dapat memotivasi dan mengevaluasi setiap perilaku individu, dan nilai memiliki fungsi sebagai sebagai panduan dalam bertindak atau tolak ukur individu dalam melakukan perbuatan.

Moral dan nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang

dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya (Adisusilo, 2014:57).

Nilai terjadi pada wilayah psikologis, yakni wilayah keyakinan, dan wilayah keyakinan ini menempati posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya, Kuferman dalam Mulyana, mendefinisikan nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Heri Gunawan 2021, 16).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Dalam pengertian lain, Una dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Nilai juga bermakna standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang (Heri Gunawan, 2021:17).

Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai.

b. Macam-macam Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud. (Zaim Mubarak, 2009:7)

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu

juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (kemenag, 2019:15).

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Islam 2019, 6)

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqaamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri (kemenag, 2019:15). *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan

radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah (Anam 2021, 22)

Menurut Kamali (2019, 22) wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang wasathiyah mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain .

Istilah moderasi bergama menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau Wasathiyah Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj Wasathiyah yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*) (Khairan Muhammad Arif, 2020: 28).

Wahbah al-Zuhaili (2006:45) berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah

proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, (kemenag, 2019:16). serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan *NKRI*

b. Prinsip-prinsip Moderasi beragama

Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur'an sendiri (Hermawan, 2020:33).

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

Keempat prinsip tersebut adalah mengambil jalan tengah (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*) (kemenag, Moderasi Beragama, 2019:26).. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

a) Mengambil jalan tengah (*Tawasuth*)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Islam, 2019:11).

Tawasuth mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan (Anam, 2021:37).

b) Toleransi (*Tasāmuh*)

Secara etimologi, kata “*tasāmuh*” berasal dari bahasa Arab *سَخ* yang artinya berlapang dada, toleransi. *Tasāmuh* merupakan kalimat isim, dengan bentuk *madly* dan *mudlori*“ny *tasamaamuh-yatasaamuh* yang artinya toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam *lisān al-Arāb* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang

identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian (Ibrahim 2014, 122). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain.

Beberapa bentuk toleransi antar umat beragama menurut Umar Hasyim sebagaimana dikutip oleh Fida (2018, 47) adalah:

- 1) Mengakui setiap hak orang lain merupakan sikap psikis seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan tidak melanggar hak-hak orang lain sehingga kehidupan bermasyarakat tetap damai.
- 2) Menghormati keyakinan dan prinsip orang lain. Dengan ini, segala bentuk kekerasan dan paksaan tidak dibenarkan berkaitan dengan keyakinan dan agama orang lain.
- 3) Agree in disagreement yang berarti setuju dalam perbedaan prinsip. Hal ini dikarenakan setiap orang meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya sehingga terbina sudut pandang toleransi dan kerukunan umat beragama.
- 4) Saling mengerti, tidak menjelekkkan, tidak saling membenci, dan senantiasa menghargai satu sama lain.
- 5) . Bersikap sadar dan jujur akan sikap toleransi.
- 6) Memiliki jiwa falsafah Pancasila sebagai dasar pemersatu setiap warga Negara Indonesia yang beragam agama, suku, budaya, dan bahasa.

c) Keadilan ('Adl)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya / tidak sewenang-wenang. ”Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Kementerian Agama RI mengartikan bahwa adil berarti sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin (kemenag, 2019:30).

Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran. Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya

d) Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun merupakan kata berbahasa Arab yang berasal dari kata *tawaza-yatazanu-tawazunan* berarti seimbang. Tawazun atau keseimbangan adalah suatu sikap yang menggunakan 'aql dan naql. Caranya yaitu dengan

menyerasikan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan yang positif dalam segala sisi akan menghasilkan sikap dan gerakan moderasi. Baik segi dunia atau akhirat, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, antara akal dan hati, kewajiban, hak dan lainnya (kemenag, 2019: 49).

Makna berimbang atau "*the golden mean*" merupakan upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub yang ekstrem dan tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain dan seterusnya yang selalu mengambil jalan tengah yang berimbang (kemenag, 2019:23)..

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

c. Nilai-nilai dan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan

pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Moderasi beragama bukanlah ajang untuk menganggap enteng persoalan agama atau syariat Islam melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi pluralisme serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh, berani dan kuat dalam pilihannya. Sebagaimana dalam hadis mauquf : “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.”. Sedangkan dalam buku Moderasi karya Kementerian Agama (kemenag, 2019:43). menyebutkan ada sembilan hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1	Pertengahan / Tawasuth	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu Kepada Kebenaran 4. Berpikir Rasional 5. Rendah Hati 6. Memberi Manfaat
2	Tegak Lurus/I'tidal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. Tidak berat sebelah 3. Proporsional dalam menilai sesuatu

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Berlaku konsisten 5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
3	Toleransi / Tasamuh	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat/kehendak 4. Menerima Perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi 6. Memberi kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan
4	Musyawahah/ syura'	<ul style="list-style-type: none"> 1. Suka berdiskusi 2. Suka Mendengar pendapat orang 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5. Berpikir solutif
5	Reformatif / islah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan / masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
6	Kepeloporan / Qudwah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Inisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa Memotivasi 6. Mampu memobilisasi masa

7	Kewargaan / Muwathanah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Memiliki jiwa nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia 6. Mengakui dan Menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada bangsa Indonesia 7. Mengutamakan Kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
8	Anti Kekerasan / Al la ‘unf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong 4. Ramah 5. Pemaaf 6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9	Ramah budaya / I’tiraf al ‘urf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga dengan budaya Indonesia 2. Menghargai Budaya masyarakat 3. Melestarikan budaya 4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5. Mengembangkan kesenian tradisional 6. Mempromosikan budaya daerah

3. Buku Ajar

a. Pengertian Buku Ajar

Menurut Ali Mudlofir dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar”, menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta

lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (instructional materials) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Ali Mudlofir 2012, 128)

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak dan tertulis. Menurut Majid jenis bahan ajar dibagi menjadi empat, diantaranya, (1) bahan cetak yaitu handout, buku, modul, brosur, leaflet, dll., (2) bahan ajar audio yaitu kaset, radio, CD audio, (3) bahan ajar audio visual yaitu video, CD, film, dan (4) bahan ajar interaktif yaitu CD Interaktif (Aziz dan Najmudin 2020, 6)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan buku ajar adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar (primer) dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing. Adapun maksud dan tujuan intruksionalnya dapat dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah sehingga menunjang suatu program proses belajar mengajar. Buku ajar disusun dengan alur dan logika yang sesuai rencana pembelajaran, buku ajar disusun sesuai kebutuhan belajar siswa dan buku ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi (Nasional 2005, 18)

b. Peran Penting Buku Ajar

Buku pelajaran memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional). Buku merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar (Mozaik, 2005: 1). Oleh karena itu, menurut Koko Martono (1999, 103) Staf pengajar Matematika ITB dan Penulis buku Matematika menjelaskan bahwa peran sentral buku pelajaran dalam memberdayakan siswa ialah sebagai berikut:

- 1) Buku dapat ditempatkan sebagai sumber informasi serta guru sebagai agen sekaligus penjual informasi tersebut.
- 2) Buku dapat menarik minat dan niat siswa untuk menguasai informasi dengan motivasi tinggi
- 3) Buku dapat berperan sebagai manajer dari kegiatan belajar siswa, dilengkapi informasi yang tingkat kesukarannya bertahap, termasuk soal latihan dan pemecahan masalah yang terkait
- 4) Buku dapat memenuhi tuntutan kurikulum dan memuat implementasi pesan kurikulum, bahkan dapat melebihinya
- 5) Buku dapat digunakan sebagai wacana untuk melatih daya nalar dan pembentukan sikap siswa dalam menghadapi perubahan dunia yang relatif cepat di era abad ke-21 ini
- 6) Buku dapat memuat informasi esensial dan strategis, bermanfaat sebagai alat pemecahan masalah.
- 7) Buku dapat menyajikan informasi yang komunikatif, menarik, dan tidak membosankan.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga berperan sebagai alat transmisi pesan atau nilai tertentu ingin disampaikan oleh materi bahasan. Misalnya, buku teks PAI mengisyaratkan pesan moderasi. Tetapi perlu diingat jika jenis buku teks juga mempengaruhi jenis nilai dan banyaknya nilai yang bisa disampaikan. Jenis buku teks dikategorikan berdasarkan muatan materi yang disajikan dan kepada siapa buku teks diperuntukan (jenjang pendidikan tertentu). Misalnya buku teks mata pelajaran PAI, buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia, buku teks mata pelajaran Matematika untuk jenjang SD/SMP/SMA. Internalisasi nilai moderasi dalam buku teks khususnya PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai tersebut dengan capaian materi pembelajaran PAI dan inti materi bahasan. Capaian materi pembelajaran PAI berkaitan dengan kerangka kompetensi dan standar isi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk

dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun inti materi bahasan berupa materi pada rumpun PAI diantaranya aqidah akhlak, al-Qur'an Hadis, sejarah Islam, dan fiqh.

c. Manfaat Buku Ajar

Buku pelajaran merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua alat pengajaran lainnya. Ada beberapa manfaat buku pelajaran, diantaranya adalah:

- 1) Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 2) Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- 3) Buku pelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- 4) Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- 5) Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- 6) Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan-bahan standar pengajaran.
- 7) Buku pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun (Nasution, 1999: 103).

Buku pelajaran dan bahan ajar lain mempunyai dampak langsung pada apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana bahan itu diajarkan, sehingga pengembangan materi kurikulum merupakan hal yang sangat penting. Jadi, adanya mekanisme untuk meninjau kembali dan mengawasi kualitas bahan ajar yang dipakai di kelas dalam kaitannya dengan relevansi, muatan, pendekatan pendidikan dan efektivitas, juga untuk memastikan penyediaan bahan ajar mencerminkan kebijakan pemerintah.

Buku ajar haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut, serta buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam terdiri dari 2 kata yaitu pendidikan dan Islam. Kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat atau pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan *men-* menjadi *men-didik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Rohmadi 2012, 22)

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan secara umum yaitu upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga meyakini, bertaqwa, kemudian memiliki akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman

(Diknas 2003, 3). Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

b. KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester Ganjil

No	Bab	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	Bab I	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.3, 2.3, 3.3, 4.3
2.	Bab II	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.5, 2.5, 3.5, 4.5
3.	Bab III	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.6, 2.6, 3.6, 4.6
4.	Bab IV	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.8, 2.8, 3.8, 4.8
5.	Bab V	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.10, 2.10, 3.10, 4.10
6.	Bab VI	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.1, 2.1, 3.1, 4.1.1, 4.1.2, 4.1.3

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam diselenggarakan demi tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan dan memiliki beberapa fungsi. Di bawah ini beberapa fungsi yang dipaparkan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Yuni Utami (2019, 56) sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi unggul yang dapat memegang peranan-peranan dalam kemasyarakatan di masa mendatang.

- 2) Mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan peran yang ia sandang kepada generasi yang lebih muda.
- 3) Mentransfer nilai-nilai moral dan akhlak sehingga dapat memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat dan berguna bagi kelanjutan zaman.
- 4) Mendidik dan membina anak supaya beramal di dunia dan kelak memetikinya di akhirat baik dalam setiap perbuatan besar meupun perbuatan kecil.

Kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan individu didalamnya. Pendidikan tidak dapat terlepas dalam proses kemajuan suatu masyarakat. Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan menjadi yang lebih baik perlu dilakukan pengarahannya kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang benar dan sesuai supaya memiliki arah yang jelas. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang efektif dalam upaya merubah suatu masyarakat agar memiliki akidah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam diantaranya: bidang keagamaan, bidang aqidah amaliah, bidang akhlak dan budi pekerti, dan bidang fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan (Arifin 2014, 17) Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.

B. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh peneliti melakukan penelitian terhadap skripsi-skripsi ataupun karya-karya ilmiah lain yang telah dilakukan, penulis menemui beberapa skripsi atau karya ilmiah sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasatiyyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini membahas nilai moderasi beragama pada buku ajar mata pelajaran PAI dan BP SMK/SMA Kelas X sementara penelitian sebelumnya menafsirkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengenai moderasi beragama

Kedua, Skripsi dari Septa Miftakul Janah tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI

Kurikulum 2013”. Hasil penelitiannya yaitu muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK Kelas XI Kurikulum 2013 berbentuk dua macam, yakni tekstual dan kontekstual yang meliputi wasatiyyah, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Muatan-muatan tersebut terkadang ditulis secara langsung atau disisipkan dalam berbagai pernyataan, serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu buku ajar Pendidikan Agama Islam di ranah SMK/SMA akan tetapi yang membedakan yaitu jenjang kelas yang diteliti, penelitian ini meneliti kelas X sedangkan penelitian sebelumnya meneliti kelas XI.

Ketiga, Thesis dari Adi Restiawan tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks fiqih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman yang salah bagi pembaca, sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara ini, hal ini tentu saja agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak jatuh ke dalam pemahaman yang kaku. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang nilai moderasi beragama pada buku ajar di tingkat SMA/SMK/MA. Sedangkan perbedaan dengan penelitian

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dan Najmudin pada tahun 2020 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, STIE Putra Perdana menjadikan buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali sebagai rujukan bahan ajar yang didalamnya meskipun secara eksplisit tidak membahas tema moderasi beragama, tetapi dalam penyajian konten terkandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan agama dan manusia, agama dan alam semesta, sumber dasar-dasar hukum agama Islam, kerangka dasar agama Islam, akidah, syariah, dan akhlak. Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas muatan nilai moderasi beragama dalam sebuah buku ajar. Namun pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada jenjang perguruan tinggi sedangkan penelitian ini di jenjang SMK.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faozan pada tahun 2020 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat Indonesia multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemerintah Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI perlu membenahi beberapa hal, antara lain: a) sistem rekrutmen dan seleksi guru PAI yang memiliki kompetensi profesional tentang studi Islam dan wawasan kebangsaan yang kuat, b) mempertinggi penyelenggaraan pelatihan guru agama wajib bela negara, dan c) pengembangan buku ajar, buku pengayaan dan buku guru yang memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan serta dapat tersedia secara elektronik dan mudah diakses oleh guru PAI. (Ahmad Faozan 2020) Persamaan

dengan penelitian ini yakni membahas muatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Namun pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada masyarakat sedangkan penelitian ini di jenjang SMA/SMK.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh M. Luqmanul Hakim Habibie dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan Wasathiyah. Terdapat prinsip-prinsip wasathiyah/ moderat yang baik untuk keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh cinta kasih. Prinsip tersebut antara lain *Tawazzun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Tahadhdhur* (berkeadaban), *Musawah* (egaliter), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif). Nilai moderasi yang terkandung diatas diaplikasikan dalam proses kaderisasi melalui pendidikan Islam, sehingga kelak semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman. Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas muatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Namun pada penelitian sebelumnya bersifat umum untuk seluruh lini pendidikan.

Ketujuh, Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu

matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana moderasi beragama dibangun di sekolah di tingkat SMA/SMK melalui buku ajar PAI.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Iis Uun Faradina, dosen tetap INSURI Ponorogo dalam jurnal Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman, dengan judul “Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan bilhal (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa akan menjadi rajin beribadah. Nilai akhlak di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah. Kedua, Kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya yaitu fokus penelitiannya sama Nilai Moderasi beragama pada kelas 10 SMA/SMK. Perbedaannya yaitu fokus penelitian tersebut lebih kepada penanaman nilai moderasi agama pada siswa di SMK Gula Rajawali

Madiun. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar PAI kelas X SMK/SMA.

Kesembilan, pembahasan yang berhubungan dengan moderasi beragama adalah tulisan yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia”, karya yang ditulis oleh Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Keagamaan. Artikel ini berisi tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia yang dapat mewujudkan keharmonisan hidup bangsa melalui perilaku moderasi beragama serta peran penyuluh agama di Indonesia. Konflik keagamaan yang kerap terjadi disebabkan karena adanya sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia untuk meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat.

Kesepuluh, Eka Prasetyawati, dengan judul “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”, Jurnal Fikri, Tulisan ini tentang menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Paham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan

menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu al-adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia.

C. KERANGKA TEORITIK

Radikalisme telah menyebar dalam lini pendidikan terutama di sekolah. Berbagai bentuk kekerasan dan paksaan merupakan perilaku intoleran yang kerap terjadi. Disadari atau tidak, tindakan-tindakan tersebut dapat menjadi benih munculnya radikalisme, seperti hukuman fisik (memukul, membentak, dan memaki), pelecehan, bullying, dan segala bentuk ucapan serta sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang bertentangan dengan norma pendidikan.

Tidak hanya karena kebiasaan atau tindakan yang ada dalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga dapat diajarkan melalui penerbitan buku-buku utamanya buku Pendidikan Agama Islam. Pemerintah selama ini berusaha maksimal dalam meminimalisir penyebaran paham tersebut, akan tetapi beberapa penulis dan penerbit buku PAI yang memiliki peran besar dalam penyusunan materi di dalamnya, kurang mempunyai kesadaran dan pemahaman yang cukup untuk ikut serta mengupayakan moderasi beragama.

Dalam pembelajaran, buku ajar memiliki kedudukan penting khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yakni peserta didik akan terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif dengan membaca, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dan

melakukan pengamatan yang disarankan dalam buku ajar. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang. Namun dalam sisi negatifnya, peserta didik juga akan mengkonstruksi pola pikir yang negatif dan akan terdorong untuk bersikap negatif.

Nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran PAI untuk mendorong pembentukan karakter moderat. Dilanjut melalui penjelasan penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap wajib setiap warga Indonesia demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Seseorang haruslah berusaha bersikap moderat dalam menghadapi segala bentuk situasi dan kondisinya. Misalnya tidak memunculkan propaganda mengenai suatu kelompok atau pemikiran, bersikap adil dan bijak dalam menentukan keputusan dan memiliki pendirian yang teguh

Materi dalam buku ajar PAI diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, memiliki sikap inklusif, menentang segala bentuk kekerasan, saling tolong menolong dalam hal muamalah dan menghargai pluralitas di masyarakat. Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang yang radikal secara berlebihan, mengklaim kebenaran sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi bahwa Islam. adalah agama yang paling benar. Dengan begitu, diharapkan buku ajar mata pelajaran PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai sumber dan bekal

peserta didik agar memiliki sikap anti radikalisme. Sedangkan pemilihan jenjang SMK/SMA dikarenakan bukti permasalahan yang kebanyakan terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI jenjang SMK/SMA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini ialah studi kepustakaan (*library research*). Penulis memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan ini membatasi kegiatan penelitiannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa adanya penelitian lapangan. Penelitian *library research* sepenuhnya dilakukan dengan berfokus pada kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini, perolehan data dan informasi dilakukan dengan mencari dan membaca serta menelaah buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang telah disebutkan di atas.

Penelitian studi kepustakaan (*library research*) menurut Amir Hamzah ialah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sehingga terdapat karakteristik penelitian kualitatif yaitu adanya peralihan ke dalam makna penelitian kepustakaan. Menjadikan ruang perpustakaan sebagai media lapangan, dan kegiatan menganalisis teks maupun bacaan yang terdapat pada sejumlah sumber baik melalui media elektronik maupun media cetak sebagai pengganti dari kegiatan observasi dan wawancara, hal itu merupakan langkah yang ditempuh dalam penelitian studi kepustakaan . (Amir 2019, 13)

Dengan demikian, dalam penelitian yang berbentuk *library research* ini peneliti akan mencari informasi, mengumpulkan dan mengkaji data-data pustaka maupun literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Jenis penelitian mengenai “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

Kelas X SMA/SMK Kurikulum 2013” dilakukan dengan menganalisis setiap redaksi guna menemukan makna yang menjadi focus penelitian penuli yaitu nilai-nilai moderasi beragama.

B. Data dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian disebut juga dengan sumber data. Penulis menggunakan dua ketegori sumber data dalam melakukan sebuah penelitian ini, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau dengan istilah lain dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi rujukan utama dalam pokok penelitian. Sumber data primer yang akan digunakan penulis sebagai rujukan utama dalam penelitian ini yaitu Endi Suhendi Zen ,dkk. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK kelas X, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 terbit di Jakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjadi pendukung dalam dokumen primer (Hamzah, 2020:58). Berikut sumber data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019 . *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1 .
- 2) Abdul Azis dan A.Khiorul Anam. 2021 . *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* . Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, cet 1.

- 3) Kementerian Agama RI . 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama islam*. Jakarta : Kelompok Kerja Direktorat jendral pendidikan agama islam kementerian agama RI bekerjasama dengan lembaga daulat bangsa, cet 1.
- 4) Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti : buku guru untuk kelas X SMA/MA/SMK, Edisi Revisi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan diteliti. Informasi tersebut iperoleh dari berbagai sumber, seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karang ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya.

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu :

- a. Menghimpun literature yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu buku ajar PAI kelas X sebagai objek kajian dan buku-buku yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- b. Mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya yaitu berupa sumber primer, sumber sekunder, dan tersier. Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder.

- c. Mengutip data-data berupa kalimat atau teks yang berkaitan tentang nilai-nilai moderasi agama dalam buku ajar PAI kelas X.
- d. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang nilai moderasi beragama melalui bab dan antar sub bab pada buku ajar PAI kelas X. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
- e. Menyusun data berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil analisis dapat dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data di antaranya terdiri dari kontingensi dan triangulasi. Teknik kontingensi digunakan peneliti untuk memberikan kesimpulan kejadian bersama yang terdapat dalam teks apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang mengandung jumlah kejadian bersama yang cukup (Krippendorff, 2004: 205-207). Sedangkan teknik triangulasi dilakukan untuk memberikan bukti terhadap hasil temuan dan analisis yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data yang berbeda (Hamzah, 2020: 64).

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ini adalah teknik kontingensi dan triangulasi data. Penelitian ini dilakukan dengan langkah yaitu kegiatan mencatat ada tidaknya kategori konseptual di setiap unit. Peneliti membuat unit pencatatan yaitu Nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian peneliti membaca cermat buku Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X untuk mengetahui

Nilai-nilai moderasi agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X. Kemudian teknik triangulasi data dilakukan peneliti dengan jalan membandingkan data buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X dengan data buku yang ada kaitannya dengan Nilai-nilai moderasi beragama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis). Analisis isi dalam (Hamzah, 2020: 74) bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, di antaranya berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang biasa digunakan dalam analisis isi adalah symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Melalui metode analisis isi dapat melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur, sehingga peneliti memahami sistem nilai di balik teks.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004: 83) yaitu sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan objek lain yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari lima macam, yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit proporsional, dan unit tematik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti yaitu unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa buku yaitu buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X.

2. *Sampling* (pe-nyampling-an), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit *sampling* dalam penelitian ini yaitu nilai – nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X yang sesuai dengan sampling-nya yaitu nilai-nilai moderasi beragama dan secara berulang tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahaan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekamaan data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurangi), yaitu menyederhanakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat dan jelas.
5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses recording dan reducing berkaitan dengan nilai-nilai moderasi agama dan bahan pustaka yang relevan.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini fokusnya yaitu meneliti muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas XI SMA yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013. Adapun identitas dari buku ajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen.
3.	Penelaah	Muh. Saerozi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas, dan Asep Nursobah.
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
6.	Nomor Cetakan	Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
7.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1
8.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
9.	Hak cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
10.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt

11.	Ukuran Cetakan	7,6 cm x 25 cm
12.	Halaman	202 halaman
13.	Design Sampul	Warna : hijau muda Gambar : sekelompok siswa sedang belajar bersama

2. Bagian – Bagian Buku

Subjek dalam penelitian ini adalah buku ajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA yang di sosialisasikan oleh Kemendikbud, buku ajar tersebut disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yaitu, pertama bagian depan atau bagian pendahuluan, kedua bagian teks atau bagian isi dari buku dan ketiga bagian halaman belakang. Adapun perincian dan tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. secara keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari enam halaman serta terdapat penambahan bagian sampul luar dengan cetakan kertas lebih tebal. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sampul

Sampul pada buku teks ini terdiri dari sampul luar dan sampul dalam. keduanya menggunakan cetakan dan desain serta isi

yang sama, perbedaannya hanya terletak pada jenis cetakan kertas yaitu sampul luar lebih tebal dan warna serta kecerahan yang lebih dari sampul dalam. Berikut rinciannya:

- a) Gambar sekelompok siswa sedang belajar bersama, gambar logo Kemendikbud dan gambar logo kurikulum 2013.
- b) Memuat judul buku, Kemendikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi revisi 2017 dan keterangan bahwa buku untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X.
- c) Warna dasar sampul luar hijau dan sampul dalam abu-abu, dengan efek desain gelap terang sebagian.

2) Halaman rekto

Pada bagian halaman rekto ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disclaimer, Katalog Dalam Terbitan (KDT), penulis, penelaah, pereview, penyelia penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.

3) Kata pengantar

Pada bagian kata pengantar ini berisi sambutan dari penulis, yang pada dasarnya menyampaikan secara ringkas substansi dari isi buku teks tersebut. Penulis menjelaskan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti ini, merupakan salah satu buku pegangan peserta didik untuk memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga merupakan penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang

menitikberatkan pada aspek sikap spiritual (Kompetensi inti 1) dan sikap social (Kompetensi Inti 2). Namun demikian, agar KI-1 Dan KI-2 dapat terimplementasi dengan benar, maka dijabarkan pula aspek pengetahuan dan keterampilan. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik kelas X dan dapat menjadi wasilah terwujudnya manusia muslim yang sempurna.

1) Daftar isi

Daftar isi Memuat tata letak halaman pada bagian kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaa, glosarium dan indeks

b. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA yang disosialisasikan oleh Kemendikbud ini juga merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester 1 (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks ini terdiri dari sebelas bab atau pokok pembahasan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan). materinya yaitu meliputi

a) Aspek Al-quran dan hadis, meliputi:

1. QS. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis tentang kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan.
2. QS. Al-Isra/17: 32 dan QS An-Nur/24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

b) Aspek Akidah, meliputi:

1. Al-asmaul Husna : al-karim, al-mukmin, al-wakil, al-matin, al-jami', al-'adl, dan al-akhir.

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.

c) Aspek Akhlak, meliputi:

1. Ketentuan berpakaian menurut syariat islam.
2. Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari hari.
3. Semangat keilmuan.

d) Aspek fiqh, meliputi:

1. Kedudukan al-qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
2. Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat.

e) Aspek Tarikh/Sejarah Peradaban Islam, meliputi :

1. Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah.
2. Substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam materi setiap bab dengan melalui proses dan rubrikasi Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

c. Bagian halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA terdiri dari daftar pustaka, sumber internet, glosarium, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Daftar Pustaka, pada bagian ini mencantumkan daftar pustaka di dalam buku teks ini sebanyak 28 referensi.
- 2) Sumber Internet, dalam bagian ini terdapat link atau sumber yang berasal dari internet sebanyak 8 sumber.

- 3) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku ini glosarium terdapat pada halaman 189-194.
- 4) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah dan profil editor yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit
- 5) Sampul luar belakang, bagian ini memuat:
 - a) Berwarna polos hijau dengan sedikit grafis bingkai di atasnya
 - b) Memuat judul buku, nomor seri ISBN, harga eceran tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta sinopsis yang menerangkan bahwa buku ini berisi mengenai pengembangan pengetahuan, nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan beragama yang mendorong terwujudnya pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dari Kurikulum 2013 kelas X SMA.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X

- a. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab I

Pada Bab I Aku Selalu Dekat dengan Allah terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	Sumber
1. Sebagai orang yang beriman, tentu saja kita harus mampu menempuh cara apa pun agar dekat dengan Allah Swt	Tawasut	Hal 2

2. Kita bersedekah bukan karena kasihan, tetapi semata-mata karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah membantu meringankan beban orang mengalami kesulitan yang sedang.	I'tidal	Hal 2
3. Jika salat dapat kita kerjakan karena semata-mata taat mematuhi perintah Allah Swt., maka rasanya mustahil apabila kita tidak dapat bersikap demikian pada perbuatan-perbuatan lainnya	I'tidal	Hal 3
4. (kolom Aktivitas 1) Bagaimana cara kamu menyikapi kehadiran Allah Swt. saat terkena musibah? Apakah Allah Swt. akan hadir dengan pertolongan-Nya, ataukah Allah Swt. akan membiarkanmu dalam kesusahan	Tawasuth	Hal 3
5 Sebagai seorang yang beriman, kita dituntut untuk selalu melakukan refleksi dan perenungan terhadap apa yang telah kita perbuat. Ketika seseorang terlanjur melakukan kesalahan,	Ishlah	Hal 3
6 (kolom Aktivitas 2) Sebutkan kesalahan-kesalahan yang sering kamu lakukan. Bagaimana upaya kamu agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi? Sebutkan sebanyak-banyaknya dengan sebenarnya.	I'tidal	Hal 4
7. Gambar 1.2 Memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum dhu'afa sebagai perilaku mencontoh Alkarim	I'tidal	Hal 6
8. tawakkal dapat diibaratkan dengan menyadari sebab-akibat. Orang harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.	Tawasuth	Hal 8

9. manusia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui baik buruknya seorang hamba.	Tawasuth	Hal 9
10.	sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai.	I'tidal	Hal 11
11.	mengajak orang-orang di sekitarnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Karena berhala tidak memiliki kekuatan apa pun dan tidak pula memberi manfaat.	Qudwah	Hal 15
12.	Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman kita	Tawasuth	Hal 17

b. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab II

Pada Bab II Berbusana Muslim dan Muslimah Cermin Kepribadian dan Keindahan terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama	Sumber
1.	Dalam konteks berbusana, menutup aurat bukan saja baik dan saran, bahkan para perempuan akan jauh terlihat lebih cantik, anggun dan berwibawa dengan busana yang menutup aurat, Selain itu, pemakainya juga akan terhindar dari fitnah dan perbuatan tidak	qudwah	Hal 22

	menyenangkan dari orang yang akan berbuat jahat seperti berbuat seksual.		
2.	Tren berbusana muslimah di kalangan perempuan Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia untuk mengenakan jilbab hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik di lingkungan pemerintahan maupun di lingkungan swasta.	Qudwah	Hal 23
3.	para perempuan muslim yang telah berbusana sesuai dengan perintah agama, mampu menampilkan pribadi yang dapat menjadikan contoh bagi orang yang belum memakai busana muslimah.	Qudwah	Hal 24
4.	gunanya untuk kemaslahatan dan kebaikan bagi wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.	Qudwah	Hal 25
5.	Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, gunanya untuk kemaslahatan dan kebaikan bagi wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada	Qudwah	Hal 25
6.	Sopan-santun dan ramah-tamah merupakan ciri mendasar orang yang beriman.	Anti Kekerasan	Hal 30
7.	Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan.	Antii kekerasan	Hal 30
8.	Orang yang beriman akan dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa keterpaksaan sedikitpun.	Anti kekerasan	Hal 30

9.	Gemar menolong sesame	Anti Kekerasan	Hal 30
10	(Kolom Aktivitas 1) Kemukakan dengan argumentasi yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadis dan diskusikan bersama teman dan gurumu	Asyura	Hal 23

c. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab III

Pada Bab III Mempertahankan kejujuran sebagai cermin keindahan terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama	Sumber
1.	Gambar 3.1 Penjual haruslah berlaku jujur, terutama menyangkut kualitas dan kehalalan barang yang dijualnya.	I'tidal	Hal 34
2.	nilai-nilai kejujuran, walaupun berisiko, namun tetap harus dijunjung tinggi dalam kehidupan	Tawassuth	Hal 34
3.	Berani jujur hebat! Kalimat tersebut adalah sebuah slogan yang marak disuarakan oleh para aktivis antikorupsi untuk mendukung kerja Komisi Pemberantas Korupsi (KPK)	Qudwah	Hal 36
4.	Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayatnya, sehingga ia mendapat gelar al-Amin (orang yang dapat dipercaya atau jujur).	I'tidal	Hal 38
5.	Contoh bukti kejujuran Nabi Muhammad	Qudwah	Hal 38
6.	tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan	Tawasuth	Hal 39

	lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.		
--	---	--	--

d. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab IV

Pada Bab IV Al-qur'an dan Hadis adalah pedoman hidupku terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama	Sumber
1.	Oleh karena itu, bersyukurlah kita yang mendapatkan petunjuk dari utusan Allah Swt.	Qudwah	Hal 47
2.	Apa tujuan produsen atau para ahli tersebut menerbitkan buku tersebut? Jawabannya bahwa tanpa menggunakan buku petunjuk tersebut, dikhawatirkan barang-barang yang digunakan akan cepat rusak. Begitulah Allah Swt. menurunkan Kitab Suci-Nya, al-Qur'an, agar manusia terbebas dari kerusakan, baik yang bersifat kerusakan lahir maupun kerusakan batin.	I'tidal	Hal 48
3.	Berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis	Qudwah	Hal 60
4.	Kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dengan terus-menerus berupaya agar tidak keluar dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah.	I'tidal	Hal 61
5.	Selalu mengkonfirmasi segala persoalan yang dihadapi dengan merujuk kepada al-Qur'an dan hadis, baik dengan mempelajari sendiri atau bertanya kepada yang ahli di bidangnya.	Tawasuth	Hal 60
6.	berakhlak adalah tuntunan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. hubungan antara manusia dan	Tawasuth	Hal 52

	manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.		
7.	Ijtihād dilakukan jika suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam al-Qur’ān dan hadis. Namun demikian, hukum yang dihasilkan dari ijtihād tidak boleh bertentangan dengan al-Qur’ān maupun hadis.	Tasamuh	Hal 56

e. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab V

Pada Bab V Meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Mekah terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama	Sumber
1.	Walaupun ia harus membagi waktu antara kuliah dan berbisnis, namun Chairul dapat menyelesaikan kuliahnya di kedokteran gigi dengan baik	Qudwah	Hal 67
2.	Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw. tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan tamu. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga tampil sebagai sosok yang berani dalam membela kebenaran, teguh pendirian, dan tekun dalam beribadah.	Qudwah,	Hal 70
3	Rasulullah saw. tidak sertamerta melakukannya dengan tergesagesa. Ia mengerti benar bagaimana kondisi masyarakat Arab saat itu	I’tidal	Hal 71

4	Agar tidak menimbulkan keresahan dan kekacauan di kalangan masyarakat Quraisy, Rasulullah saw. memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi	Tawasuth	Hal 71
5	Pada tahap ini, Rasulullah saw. memfokuskan dakwah Islam hanya kepada orang-orang terdekat, yaitu keluarga dan para sahabatnya. Rumah Rasulullah saw (Dārul Arqam) dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah.	Tasamuh	Hal 71
6	Pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur dan agung. Tidak pernah ia melakukan hal-hal yang tercela dan hina. Ia adalah pribadi yang sangat jujur dan amanah (al-Amin), sabar, bijaksana, dan lemahlembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran	Qudwah	Hal 72
7	Ajaran Islam yang rasional, logis, dan universal, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mat	Tawasuth	Hal 72
8	ia dipaksa untuk melepaskan agama, dicambuk, dicampakkan di padang pasir, dan dadanya ditindih dengan batu yang lebih besar dari badannya. Dalam siksaan semacam itu, Bilal tetap teguh dengan keyakinannya;	Qudwah	Hal 74
9	Dengan semangat kerasulannya serta keyakinan akan kebenaran ajaran Ilahi, gerakan dakwah Rasulullah saw. makin tersebar luas.	Tawasuth	Hal 75
10	Cerita tentang Perjanjian Aqabah	Tasamuh	Hal 78
11	Secara terus-menerus mencoba sesuatu yang belum dapat dikerjakan sampai ditemukan solusi untuk mengatasinya	Qudwah	Hal 83
12	Gambar 5.5 Sikap tangguh yang ditunjukkan para pasukan pengibar bendera	Muwathanah	Hal 83
13	Perhatikan bagaimana para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa	Muwathanah	Hal 83

	ini. Selain mereka berjuang dengan tangguh dan pantang menyerah, mereka rela mengorbankan apa saja		
14	Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	Muwathanah	Hal 84
15	Menyisihkan sebagian harta untuk membantu orang lain yang membutuhkan	I'tidal	Hal 84
16	Semua cemoohan, ejekan, dan ancaman yang ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya makin melecut semangat Rasulullah saw.	Ishlah	Hal 74

f. Nilai Moderasi Agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Bab VI

Pada Bab VI Meniti Hidup dengan kemuliaan terdapat Nilai moderasi beragama yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama	Sumber
1	Catatlah tiga istilah kunci ini yaitu pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan	I'tidal	Hal 90
2	kematian banyak manusia secara sia-sia juga disebabkan oleh penggunaan jalan raya dengan semena-mena, konsumsi minuman dan obatobatan terlarang, kekerasan dan bentrokan antarkeyakinan, antardesa, dan bahkan antarsaudara.	I'tidal	Hal 91
3	menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain,	I'tidal	Hal 92
4	sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain.	Tasamuh	Hal 92
5	Prasangka baik adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebaliknya, prasangka	I'tidal	Hal 92

	buruk adalah sifat yang harus di jauhi dan di hindari.		
6	mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anṣar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka	Qudwah	Hal 93
7	jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan iṣlah (upaya perbaikan atau perdamaian)	Cinta Tanah Air	Hal 95
8	Kisah Habi dan Qabil	Qudwah	Hal 97
9	Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.	Tawasuth	Hal 100
10	Gambar 6.5 Mentaati tata tertib di mana saja berada merupakan perilaku mulia.	Muwathanah	Hal 100
11	Gambar 6.6 Bersalam-salaman sangat dianjurkan dalam ajaran Islam	Muwathanah	Hal 100
12	Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.	Qudwah	Hal 101
13	Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya.	Muwathanah	Hal 101
14	Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.	Tasamuh	Hal 101
15	Gambar 6.6 Bersalam-salaman sangat dianjurkan dalam ajaran Islam	Urf	Hal 100
16	Gambar 6.5 Mentaati tata tertib di mana saja berada merupakan perilaku mulia	Urf	Hal 100

B. Anallisis Data

1. Analisis nilai moderasi beragama BAB I

Pada Bab I terdapat 12 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11,

15, dan 17. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1. Sebagai orang yang beriman, tentu saja kita harus mampu menempuh cara apa pun agar dekat dengan Allah Swt	Memuat nilai moderasi beragama tawasut dengan indikator berfikir secara rasional. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa orang yang beriman harus mampu menempuh cara apa pun agar dekat dengan Allah Swt agar Allah membukakan jalan.
2. Kita bersedekah bukan karena kasihan, tetapi semata-mata karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah membantu meringankan beban orang yang sedang mengalami kesulitan.	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator memberikan hak kepada orang lain. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah dan membantu meringankan beban orang yang sedang mengalami kesulitan
3. Jika salat dapat kita kerjakan karena semata-mata taat mematuhi perintah Allah Swt., maka rasanya mustahil apabila kita tidak dapat bersikap demikian pada perbuatan-perbuatan lainnya	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator mempunyai pendirian. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa apabila kita mengerjakan shalat semata mata taat kepada Allah maka kita juga harus bisa bersikap sesuai dengan tuntunan yang sudah di perintahkan oleh Allah.
4. (kolom Aktivitas 1) Bagaimana cara kamu menyikapi kehadiran Allah Swt. saat terkena musibah? Apakah Allah Swt. akan hadir	Memuat nilai moderasi beragama tawasuth dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan tersebut peserta didik diajak untuk berpikir rasional dengan pertanyaan yang

	dengan pertolongan-Nya, ataulah Allah Swt. akan membiarkanmu dalam kesusahan	memancing pemikiran rasional peserta didik.
5. (kolom Aktivitas 2) Sebutkan kesalahan-kesalahan yang sering kamu lakukan. Bagaimana upaya kamu agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi? Sebutkan sebanyak-banyaknya dengan sebenar-benarnya.	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator punya pendirian. Pada kutipan tersebut peserta didik diajak untuk mengungkapkan kesalahan agar peserta didik selalu berkata benar.
6. Gambar 1.2 Memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum dhu'afa sebagai perilaku mencontoh Alkarim	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator memberi hak kepada orang lain. Pada kutipan tersebut di sajikan gambar orang memberikan santunan agar peserta didik dapat termotivasi dengan gambar tersebut untuk memberikan hak kepada orang lain.
7. tawakkal dapat diibaratkan dengan menyadari sebab-akibat. Orang harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.	Memuat nilai moderasi beragama tawasuth dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa kita dituntut untuk selalu bertawakal dan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.
8. manusia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha	Memuat nilai moderasi beragama tawasut dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa kita dituntut untuk selalu selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang

	Mengetahui baik buruknya seorang hamba.	manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya
9.	sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai.	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator berfikir kritis. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa kita harus dapat mengetahui apapun hal yang berkaitan sebelum menilai sesuatu dengan adil atau tidak.
10.	Ia mengajak orang-orang di sekitarnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Karena berhala tidak memiliki kekuatan apa pun dan tidak pula memberi manfaat.	Memuat nilai moderasi beragama qudwah dengan indikator mengajak orang lain terlibat aktif. Pada kutipan tersebut di ceritakan bahwa pada zaman dulu nabi Ibrahim saat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk meninggalkan menyembah berhala dan diajak untuk menyembah Allah.
11.	Menyadari bahwa ajakannya untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. tidak mendapatkan respon dari umatnya, Nabi Ibrahim as. mengatur cara bagaimana melakukan dakwah secara cerdas dan lebih efektif.	Memuat nilai moderasi beragama tasamuh dengan indikator tidak memaksakan kehendak. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa dalam menyebarkan keyakinannya nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya tetaoi dengan mengatur strategi agar orang mau mengikutinya dengan suka rela.
12.	Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman kita	Memuat nilai moderasi beragama tawasut dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan tersebut di jelaskan bahwa peserta didik diberikan contoh untuk Tidak memihak atau membela orang yang bersalah.

2. Analisis nilai moderasi beragama BAB II

Pada Bab II terdapat 8 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 22, 23, 24, 25, dan 30. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama
1.	Dalam konteks berbusana, menutup aurat bukan saja baik dan saran, bahkan para perempuan akan jauh terlihat lebih cantik, anggun dan berwibawa dengan busana yang menutup aurat, Selain itu, pemakainya juga akan terhindar dari fitnah dan perbuatan tidak menyenangkan dari orang yang akan berbuat jahat seperti berbuat seksual.	Mengandung nilai moderasi qudwah dengan indikator memulai langkah baik dari diri sendiri. Pada kutipan teks tersebut memuat nilai moderasi qudwah karena kutipan tersebut mengandung saran wanita muslimah lebih baik menutup aurat agar terhindar dari fitnah dan perbuatan yang tidak menyenangkan.
2.	Tren berbusana muslimah di kalangan perempuan Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia untuk mengenakan jilbab hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik di lingkungan pemerintahan maupun di lingkungan swasta.	Mengandung nilai moderasi qudwah dengan indikator bisa memotivasi. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa perempuan Indonesia banyak termotivasi untuk memakai hijab dan berbusana muslim dengan adanya tren busana muslim di Indonesia, dan artis-artis public figur mengikuti tren tersebut.
3.	para perempuan muslim yang telah berbusana sesuai dengan perintah agama, mampu menampilkan pribadi yang	Mengandung nilai moderasi qudwah dengan indikator mengajak orang lain terlibat aktif. Kutipan teks tersebut

	dapat menjadikan contoh bagi orang yang belum memakai busana muslimah.	menginspirasi peserta didik yang sudah berhijab untuk mengajak teman muslim yang lain untuk menutup aurat dengan hijab.
4.	Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, gunanya untuk kemaslahatan dan kebaikan bagi wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada	Memuat nilai moderasi qudwah dengan indikator bisa memotivasi. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa islam mengajak dan memotivasi perempuan muslim untuk menjaga diri dimanapun ia berada.
5.	Sopan-santun dan ramah-tamah merupakan ciri mendasar orang yang beriman.	Memuat nilai moderasi Anti Kekerasan dengan indikator ramah. Pada kutipan teks tersebut peserta didik diberikan contoh untuk menjadi manusia yang ramah, sopan, dan santun kepada sesama karena itu adalah ciri orang yang beriman.
6.	Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan.	Memuat nilai moderasi anti kekerasan dengan indikator cinta damai. Pada kutipan teks tersebut di jelaskan manusia harus membiasakan diri untuk hidup jujur dan amanah sehingga dengan pembiasaan itu maka akan menjadi pendirian yang baik dan hidup akan diliputi dengan kebahagiaan aman damai dan tenteram.
7.	. Orang yang beriman akan dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa keterpaksaan sedikitpun.	Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan dengan indikator rendah hati. Pada kutipann teks tersebut di jelaskan bahwa orang

		yang beriman akan melakukan hal baik tanpa ada keterpaksaan.
8.	Gemar menolong sesama	Memuat nilai moderasi beragama Anti Kekerasan dengan indikator suka menolong. Pada kutipan teks tersebut di jelaskan contoh untuk gemar menolong sesama.

3. Analisis nilai moderasi beragama BAB III

Pada Bab III terdapat 8 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 34, 36, 38, dan 39. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama
1.	Gambar 3.1 Penjual haruslah berlaku jujur, terutama menyangkut kualitas dan kehalalan barang yang dijualnya.	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator berpikir berkata benar. Kutipan teks tersebut menjelaskan gambar 3.1 yaitu penjual harus berkata jujur saat melakukan jual beli.
2.	nilai-nilai kejujuran, walaupun berisiko, namun tetap harus dijunjung tinggi dalam kehidupan	Memuat nilai moderasi beragama Tawassuth dengan indikator mempunyai pendirian. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa kejujuran harus dijunjung tinggi dan di tegakkan walaupun berisiko.
3.	Berani jujur hebat! Kalimat tersebut adalah sebuah slogan yang marak disuarakan oleh para aktivis antikorupsi untuk	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator kreatif inovatif dan dapat memotivasi. Pada kutipan teks diatas peserta didik diajak untuk mengkritisi koruptor

	mendukung kerja Komisi Pemberantas Korupsi (KPK)	dengan menggunakan slogan agar dapat memberantas korupsi.
4.	Kolom Aktivitas 2	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator kritis dan mempunyai pendirian. Pada kutipan teks tersebut peserta didik disediakan kolom aktivitas yang didalamnya memuat teks untuk dapat didiskusikan dan dikritisi agar peserta didik memiliki pendirian yang kuat.
6.	Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayatnya, sehingga ia mendapat gelar al-Amin (orang yang dapat dipercaya atau jujur).	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator berpikir dan berkata benar. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa suri tauladan yang baik adalah nabi Muhammad dengan sifat jujur nya sehingga mendapat gelar al-amin.
7.	Contoh bukti kejujuran Nabi Muhammad	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator rela berkorban dan memotivasi. Pada kutipan teks tersebut di sediakan cerita tentang kejujuran nabi Muhammad yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dimanapun ia berada.
8.	tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.	Memuat nilai moderasi beragama Tawasuth dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa memecahkan masalah tanpa memihak siapapun. Selalu bertumpu kepada yang benar.

4. Analisis nilai moderasi beragama BAB IV

Pada Bab IV terdapat 7 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 47, 48, 52, 56, 60,

dan 61. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama
1.	Oleh karena itu, bersyukurlah kita yang mendapatkan petunjuk dari utusan Allah Swt.	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator rela berkorban dan mampu memobilisasi masa. Pada kutipan teks tersebut di jelaskan bahwa nabi Muhammad diturunkan dengan memiliki mukjizat al-qur'an dan pengorbanan yang luar biasa islam menjadi agama yang sempurna sehingga perlu bersyukur untuk itu.
2.	Bukankah para ahli teknologi yang membuat barang-barang canggih, seperti pesawat terbang, mobil, komputer, handphone, dan barang-barang elektronik lainnya selalu memberikan buku petunjuk penggunaan atau pemakaian kepada para pemiliknya?	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator kritis. Dengan kutipan teks tersebut peserta didik diajak untuk berfikir kritis dalam menyikapi dampak modernisasi di lingkungan sekitar.
3.	Berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'ān dan hadis	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator memiliki inisiatif dan mengajak orang terlibat aktif. Pada kutipan teks tersebut mengajak peserta didik untuk berusaha merealisasikan ajaran al-qur'an dan hadis ke lingkungannya masing-masing
4.	Kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dengan terus-menerus berupaya agar tidak keluar	Memuat nilai moderasi I'tidal dengan indikator kritis. Pada kutipan tersebut peserta didik diajak untuk selalu berpikir kritis dalam

	dari ajaran-ajaran al-Qur'ān dan Sunnah.	mengamalkan al-quran dan sunah pada kehidupan sehari hari
5.	Selalu mengkonfirmasi segala persoalan yang dihadapi dengan merujuk kepada al-Qur'ān dan hadis, baik dengan mempelajari sendiri atau bertanya kepada yang ahli di bidangnya.	Memuat nilai moderasi beragama Tawasuth dengan indikator berpikir secara rasional sesuai dengan kutipan teks tersebut
6.	berakhlak adalah tuntunan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. hubungan antara manusia dan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.	Memuat nilai moderasi beragama tawasuth Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan
7.	Ijtihād dilakukan jika suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam al-Qur'ān dan hadis. Namun demikian, hukum yang dihasilkan dari ijtihād tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'ān maupun hadis.	Memuat nilai moderasi beragama tasamuh. islam juga bertoleran terhadap hukum melalui ijtihad.

5. Analisis nilai moderasi beragama BAB V

Pada Bab V terdapat 15 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 66, 67, 70, 71, 72, 74, 75, 77,78, 83 dan 84. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama
1.	Walaupun ia harus membagi waktu antara kuliah dan berbisnis, namun Chairul dapat menyelesaikan	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator bisa memotivasi. Kutipan tersebut menceritakan bahwa cerita khairul

	kuliahnya di kedokteran gigi dengan baik	tanjung pada masa masih muda yang penuh dengan motivasi
2.	Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw. tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan tamu. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga tampil sebagai sosok yang berani dalam membela kebenaran, teguh pendirian, dan tekun dalam beribadah.	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah, Anti Kekerasan dengan indikator suka menolong dan momotivasi sesuai dengan kutipan teks tersebut yang menceritakan tentang ketauladanan nabi Muhammad
3	Rasulullah saw. tidak sertamerta melakukannya dengan tergesagesa. Ia mengerti benar bagaimana kondisi masyarakat Arab saat itu	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator tidak memaksakan kehendak. Melalui kutipan teks tersebut yaitu tentang cerita nabi Muhammad saat menyebarkan islam, nabi Muhammad tidak memaksakan kehendaknya untuk semua masyarakat di mekah akan tetapi nabi melihat kondisi untuk menyebarkan agama islam
4	Agar tidak menimbulkan keresahan dan kekacauan di kalangan masyarakat Quraisy, Rasulullah saw. memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi	Memuat nilai moderasi Tawasuth dengan indikator berpikir rasional. Dalam teks tersebut menjelaskan sebelum memulai sesuatu hal besar kita harus berfikir rasional sesuai dengan yang pernah dilakukan nabi sebelum memulai berdakwah menyebarkan agama.

5	Pada tahap ini, Rasulullah saw. memfokuskan dakwah Islam hanya kepada orang-orang terdekat, yaitu keluarga dan para sahabatnya. Rumah Rasulullah saw (Dārul Arqam) dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah.	Memuat nilai moderasi beragama Tasamuh dengan indikator menghargai sesama. Teks tersebut menjelaskan bahwa Islam pertama kali di sebarkan kepada kerabat dan keluarga terdekat saja untuk mencegah konflik dengan kaum Quraisy pada waktu itu.
6	Pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur dan agung. Tidak pernah ia melakukan hal-hal yang tercela dan hina. Ia adalah pribadi yang sangat jujur dan amanah (al-Amin), sabar, bijaksana, dan lemahlembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator bisa memotivasi. Dengan adanya cerita nabi Muhammad sebagai suri tauladan dapat memotivasi peserta didik untuk selalu berkata jujur dan menghindari perilaku tercela.
7	Ajaran Islam yang rasional, logis, dan universal, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mati	Memuat nilai moderasi beragama Tawasuth dengan indikator bertumpu e yang benar. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa dengan ajaran Islam yang rasional logis, dan universal, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mati
8	ia dipaksa untuk melepaskan agama, dicambuk, dicampakkan di padang pasir, dan dadanya ditindih dengan batu yang lebih besar dari badannya. Dalam siksaan semacam itu, Bilal tetap teguh dengan keyakinannya;	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator rela berkorban. Sahabat nabi yang rela berkorban dalam menyebarkan agama dan mempertahankan agamanya.
9	Dengan semangat kerasulannya serta keyakinan akan kebenaran ajaran Ilahi,	Memuat nilai moderasi beragama Tawasuth dengan indikator

	gerakan dakwah Rasulullah saw. makin tersebar luas.	mempunyai bertumpu kepada kebenaran.
10	Perjanjian Aqabah	Memuat nilai moderasi beragama Tasamuh dengan indikator memberikan kebebasan orang lain selama tidak merugikan. Dengan cerita perjanjian aqabah peserta didik belajar untuk saling menghormati dan bertoleransi selama tidak merugikan pihak manapun.
11	Secara terus-menerus mencoba sesuatu yang belum dapat dikerjakan sampai ditemukan solusi untuk mengatasinya	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikatorberfikir solutif sesuai dengan kutipan teks tersebut
12	Gambar 5.5 Sikap tangguh yang ditunjukkan para pasukan pengibar bendera	Memuat nilai moderasi beragama muwathanah dengan indikator bangga dengan budaya bangsa yang di paparkan dalam sebuah gaambar pengibar bendera yang sesuai dengan budaya bangsa kita.
13	Perhatikan bagaimana para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini. Selain mereka berjuang dengan tangguh dan pantang menyerah, mereka rela mengorbankan apa saja	Memuat nilai moderasi beragama Muwathanah dengan indikator menghormati pahlawan.
14	Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	Memuat nilai moderasi beragama Muwathanah dengan indikator Mengutamakan Kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
15	Menyisihkan sebagian harta untuk membantu orang lain yang membutuhkan	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator empati. Teks tersebut menjelaskan bahwa

		sebagai manusia kita harus memiliki empati terhadap sesama
--	--	--

6. Analisis nilai moderasi beragama BAB VI

Pada Bab VI terdapat 18 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 90, 91, 92, 93, 95, 97, 100, dan 101. Melalui temuan teks tersebut dapat saya beri penjelasan sebagai berikut:

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Catatlah tiga istilah kunci ini yaitu pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator mempunyai pendirian. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa manusia harus dapat menguasai 3 kunci yaitu pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan
2	kematian banyak manusia secara sia-sia juga disebabkan oleh penggunaan jalan raya dengan semena-mena, konsumsi minuman dan obat-obatan terlarang, kekerasan dan bentrokan antarkeyakinan, antardesa, dan bahkan antarsaudara.	Memuat nilai moderasi beragama I'tidal dengan indikator kritis. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa kita harus kritis dengan keadaan sekitar kita
3	sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain.	Memuat nilai moderasi beragama Tasamuh dengan indikator memberi kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan. Menurut kutipan teks tersebut manusia harus selalu berpikir positif kepada semua orang tidak mengintimidasi dan bersosialisasi dengan baik.
4	Prasangka baik adalah sifat yang sangat penting untuk	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator punya

	dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebaliknya, prasangka buruk adalah sifat yang harus dihindari dan dihindari.	pendirian Sesuai dengan teks tersebut penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beriman.
5	mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anşar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator mampu memobilisasi masa. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik mampu mendamaikan dua suku yang sudah lama berseteru.
6	Kolom Aktivitas 3	Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator kritis. Peserta dididik di fasilitasi sebuah kolom untuk berpikir kritis tentang hal yang sesuai dengan materi yang ada.
7	jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan islah (upaya perbaikan atau perdamaian)	Memuat nilai moderasi beragama muwathanah Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara
8	Kisah Habi dan Qabil	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator bisa memotivasi
9	Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.	Memuat nilai moderasi beragama Tawasuth dengan indikator rendah hati dengan cara tidak membalas perlakuan buruk orang lain.
10	Gambar 6.5 Mentaati tata tertib di mana saja berada merupakan perilaku mulia.	Memuat nilai moderasi beragama muwathanah dengan indikator bangga dengan budaya bangsa. Salah satu budaya bangsa kita adalah tertib terhadap aturan sesuai dengan gambar

11	Gambar 6.6 Bersalam-salaman sangat dianjurkan dalam ajaran Islam	Memuat nilai moderasi beragama muwathanah dengan indikator bangga terhadap budaya bangsa. Selain tertib budaya kita adalah bersalaman. Salaman adalah wujud saling menghormati.
12	Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.	Memuat nilai moderasi beragama Qudwah dengan indikator memiliki inisiatif. Kalau ada orang bertengkar seharusnya kita mendamaikannya.
13	Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya.	Memuat nilai moderasi beragama Muwathanah dengan indikator tidak memandang bulu dalam bersosialisasi.
14	Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.	Memuat nilai moderasi beragama Tasamuh dengan indikator menghargai sesame walaupun berbeda keyakinan.

Berdasarkan dari analisis di atas, terdapat sebagian besar materi yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dalam teks kalimat pada masing-masing uraian materi ajar.

Pelajaran pendidikan agama dapat ditekankan pada pembelajaran kontekstual, moderat, toleran, memuat nilai-nilai keseimbangan, keadilan dan penerimaan terhadap perbedaan. Maka untuk mengajarkan materi-materi tersebut, pendidik juga harus dibekali pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama agar mampu menginternalisasikan dalam pembelajaran dengan baik dan benar. Dari

sembilan nilai moderasi beragama yang ada, ditemukan enam nilai termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 sebagai berikut :

1. Tawasuth

Nilai tawasuth pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil terdapat di bab 1 (aku selalu dekat dengan Allah), bab 3 (mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian), bab 4 (Al-qur'an dan hadis adalah pedoman hidupku), bab 5 (meneladani perjuangan dakwah rasulullah Saw di Mekah), dan bab 6 (Meniti Hidup dengan kemuliaan). pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil memuat nilai tawasuth karena terdapat 14 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai tawasuth mengajarkan ke peserta didik tentang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Tujuan akhir hidup seorang muslim adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut didapatkan melalui petunjuk yang diberikan Allah SWT dalam kitab-Nya. Dalam al- Qur'an Surat Al-Qashas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

dijelaskan bahwa Setiap manusia seharusnya memberikan kadar yang seimbang terhadap kehidupannya. Seimbang dengan tetap produktif di dalam kepentingan duniawi tanpa mengesampingkan kepentingan akhirat. Sebagai seorang muslim kita percaya adanya alam akhirat yang sifatnya kekal. Di dalamnya, amal perbuatan manusia yang bernilai baik maupun tidak baik semuanya mendapatkan balasan. Amal didapatkan ketika manusia hidup di dunia.

Kehidupan di alam dunia membutuhkan harta untuk mencukupi hajat, pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal, dan sebagainya. Semua ini memerlukan usaha untuk mencarinya. Tetapi yang harus diingat bahwa, kehidupan dunia adalah sarana menuju alam akhirat yang sifatnya fana. Dengan sifat dunia yang sementara jangan sampai waktu tidak dipergunakan dengan baik untuk mencari bekal di kehidupan akhirat.

Menurut Anam (2021, 13) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tawasuth mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga

keseimbangan ibadah ritual dan sosia, serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan. Dari beberapa kutipan kalimat diatas mengajarkan kepada sikap tawassuth kepada kita yaitu sikap tengah-tengah atau sedang berada di antara dua sikap, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap ini umat manusia diharapkan tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syari'at Islam yang dapat membawa mereka ke jalan yang sesat. Sikap tawassuth sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar internalisasi sikap moderasi beragama dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menanamkan dan mengajarkan nilai tawassuth dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.

2. I'tidal

Nilai I'tidal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil terdapat di bab 1 (aku selalu dekat dengan Allah), bab 3 (mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian), bab 4 (Al-qur'an dan hadis adalah pedoman hidupku), bab 5 (meneladani perjuangan dakwah rasulullah Saw di Mekah), dan bab 6 (Meniti Hidup dengan kemuliaan). pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil

memuat nilai I'tidal karena terdapat 13 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai I'tidal memerikan hak kepada orang lain, proporsional dalam bertindak dan berfikir, mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak kepada orang lain dan materi yang ada dalam buku ajar tersebut mengajarkan ke peserta didik tentang adil dalam bertindak dan berfikir proporsional

Beberapa kutipan teks Memuat nilai moderasi beragama i'tidal dengan indikator memberikan hak kepada orang lain. Allah SWT memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah dan membantu meringankan beban orang yang sedang mengalami kesulitan.

Beberapa kutipan teks diatas memuat nilai moderasi beragama I'tidal sesuai dengan qur'an surat An-Nahl ayat 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pada ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berperilaku baik dan bersikap adil serta menolong kerabatnya yang terdekat, sekaligus melarang manusia untuk berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Melihat konteks pada

ayat tersebut setiap muslim dapat menilai bahwa adil sebenarnya akan mendatangkan sikap kebaikan dan kebajikan.

Menurut Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021,98) I'tidal merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah Pada bukku ajar tersebut, nilai I'tidal yang termasuk dalam moderasi beragama yaitu memberikan hak orang lain, proporsional dalam menilai, dan mempertahankan hak pribadi sebelum memberikan kepada orang lain. Sebagai manusia yang beriman kita harus adil dalam bertindak dan berfikir. Dengan adanya muatan nilai ini pada materi pelajaran, peserta didik diajarkan untuk bersikap proporsional (adil) sehingga dapat tumbuh menjadi generasi muda yang mampu menakar sebuah permasalahan secara hati-hati dan berjalan dengan lurus (memegang teguh nilai-nilai keadilan). Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

3. Tasamuh

Nilai tasamuh pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil terdapat di bab 4 (Al-qur'an dan hadis adalah pedoman hidupku), bab 5 (meneladani perjuangan dakwah rasulullah Saw di Mekah), dan bab 6 (Meniti Hidup dengan kemuliaan). pada buku ajar

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil memuat nilai tasamuh karena terdapat 5 muatan teks yang sesuai dengan indikator di dalam materi pelajaran. Materi yang memuat nilai tasamuh dengan indikator memberikan kebebasan kepada orang lain selama tidak merugikan, tidak memaksakan kehendak, dan tidak memandang perbedaan secara fisik. Materi yang memuat nilai tasamuh dalam buku ajar tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak bersikap semena mena kepada orang lain.

Pada kutipan teks tersebut Memuat nilai moderasi beragama tasamuh dengan indikator tidak memandang perbedaan. Sseperti dijelaskan dalam surat Al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan mejadikannya berbangsa- bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda bukan untuk saling mencemooh tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Teks di atas merupakan perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam.

Secara eksplisit, nilai toleransi dalam teks ini adalah adanya kebebasan beragama. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Umat Islam tidak boleh melecehkan atau mengganggu umat non-Islam baik dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan (mencela, menghina, ataupun menistakan) maupun dengan melakukan perbuatan yang merugikan (meneror, menyerang, ataupun merusak). Dalam nilai ini terdapat satu hal yang penting yaitu mengakui adanya perbedaan. Oleh karena itu, hendaknya diakui bahwa perbedaan adalah sebuah realitas kehidupan sosial yang harus diterima dan dijadikan sebagai sebuah kekuatan. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati adanya perbedaan maka akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini (Kemenag, 2021, hal 43). Pada zaman modern ini, toleransi merupakan benteng pertahanan kedamaian atau kunci perdamaian. Perlu diketahui juga bahwa toleransi semakin menurun apabila tidak diajarkan sejak kecil. faktor penghambat menurunnya sikap toleransi adalah melalui

pengajaran yang detail dan mendalam sehingga sikap tersebut akan tertanam pada otak peserta didik. Maka dari itu nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Guru diharapkan dapat mengajarkan atau menanamkan sikap toleransi tersebut pada peserta didik.

4. Qudwah

Nilai moderasi beragama qudwah terdapat pada setiap bab di semester ganjil. pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil memuat nilai qudwah karena terdapat 18 muatan teks yang sesuai dengan indikator di dalam materi pelajaran. Materi yang memuat nilai qudwah dalam buku ajar tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi pelopor dalam kebaikan, bisa menjadi contoh, memulai langkah baik dari diri sendiri, mau berintrospeksi. Nilai moderasi beragama qudwah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini merupakan pedoman untuk bergaya hidup dengan pedoman itu semua orang dapat mengontrol diri dan selalu sadar diri

untuk mengintrospeksi kehidupan sehari-harinya sebagai hamba Allah yang saleh. Ayat tersebut merupakan pokok-paling besar tentang penjelasan keteladanan Rasulullah Saw dalam ucapan, perbuatan dan sikap-sikapnya. Sehingga keteladanan beliau merupakan totalitas.

Menurut Al-Ba'labaki (2019, 53) mendefinisikan "Qudwah" adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. Beberapa kutipan teks di atas menunjukkan bahwa di dalam buku ajar tersebut terdapat nilai qudwah dengan indikator bisa memberi contoh, menjadi pelopor dalam kebaikan, memulai langkah baik dari diri sendiri, dan mau berintrospeksi. Nilai qudwah ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik melalui guru karena di era seperti ini menjadi contoh dan dapat memotivasi sangat diperlukan untuk menambah khasanah keilmuan dan penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Tanggung jawab mendidik sebagai seorang pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu menanamkan cinta agama, pendidikan akhlak yang mulia, berkepribadian luhur, mempunyai kompetensi tinggi dan semangat kebangsaan kepada peserta didiknya agar generasi muda Indonesia ke depan akan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dari lahir, produktif, inovatif, kreatif, dan religius.

5. Anti kekerasan

Nilai moderasi beragama anti kekerasan hanya terdapat pada bab 2 (berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri) pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil memuat nilai Anti kekerasan karena terdapat 4 muatan teks yang sesuai dengan indikator di dalam materi pelajaran. Materi yang memuat nilai anti kekerasan dalam buku ajar tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mencintai kedamaian, menyelesaikan masalah tanpa adanya kekerasan.

Kekerasan bukanlah yang bila di pakai masalah sudah selesai, budaya anti kekerasan harus menjadi doktrin keyakinan kita dalam beragama terutama dalam mengajar peserta didik di sekolah. Untuk menyikapi hal tersebut peserta didik harus di tanamkan sikap cinta damai di lingkungannya. Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi (kemenag, 2021, hal 64)

Nilai moderasi beragama anti kekerasan ini perlu ditanamkan sejak dini karena peserta didik perlu mengetahui bahwa semua persoalan dalam kehidupan sehari-hari harus di sikapi dengan tepat dengan menerapkan cinta perdamaian bukan dengan kekerasan selain itu pendidik juga harus mencetak peserta didik yang berkepribadian luhur dalam kehidupan sehari-hari, jadi dengan menerapkan nilai moderasi ini peserta didik dapat berperilaku baik dalam bersosialisasi di masyarakat sekitar.

6. Muwathanah

Nilai moderasi beragama muwathanah terdapat pada bab 5 dan 6 di semester ganjil. pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA kurikulum 2013 di semester ganjil memuat nilai muwathanah karena terdapat 8 muatan teks yang sesuai dengan indikator di dalam materi pelajaran. Materi yang memuat nilai muwathanah dalam buku ajar tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bangga dan cinta terhadap tanah air, mempunyai rasa persaudaraan terhadap sesama warga.

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan (kemenag, 2021, hal 56). Nilai moderasi beragama muwathanah ini

penting adanya dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik harus dididik mulai sejak dini untuk mencintai tanah air agar tidak menimbulkan sikap intoleransi terhadap keberagaman Indonesia. Selain itu, pentingnya nilai ini untuk dimasukkan di dalam materi pelajaran yaitu untuk meminimalisir adanya paham radikalisme di sekolah.

Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X kurikulum 2013 semester ganjil tersebar beberapa nilai moderasi agama. Melalui klasifikasian kalimat di atas pada setiap bab sudah mengandung nilai moderasi beragama dengan 67 muatan teks dengan rincian sebagai berikut :

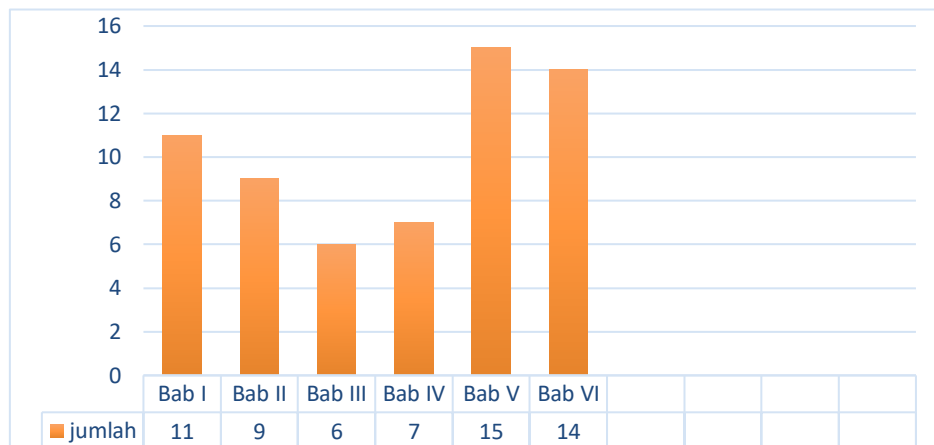
No	Nilai Moderasi Beragama	Bab I/Halaman	Bab II/Halaman	Bab III/Halaman	Bab IV/Halaman	Bab V/Halaman	Bab VI/Halaman	Jumlah	Persen
1	Pertengahan / Tawasuth	2,2,3,8,9,17	-	34,39	60,52	71,72,75	100	14	22,58 %
2	Tegak Lurus/i'tidal	3,4,6,11	-	34,38	48,61	71	90,91,92,92	13	20,96 %
3	Toleransi / Tasamuh	-	-	-	56	71,78	92, 101	5	8,06 %
4	Musyawahah/syura'	-	23	-	-	-	-	1	-
5	Reformatif / islah	3	-	-	-	75	-	2	-
6	Kepeloporan / Qudwah	15	22, 23, 24, 25,25	36,38	47,60	67,70,72,74,83	93,97,101	18	29,03 %

7	Kewargaan / Muwathanah	-	-	-	-	83,83,8 4,84	95,100, 100,101	8	12,90%
8	Anti Kekerasan / Al la 'urf	-	30,30,3 0,30	-	-	-	-	4	6,45%
9	Ramah budaya / I'tiraf al 'urf	-	-	-	-	-	100, 100	2	
Jumlah		12	10	6	7	16	16	67	

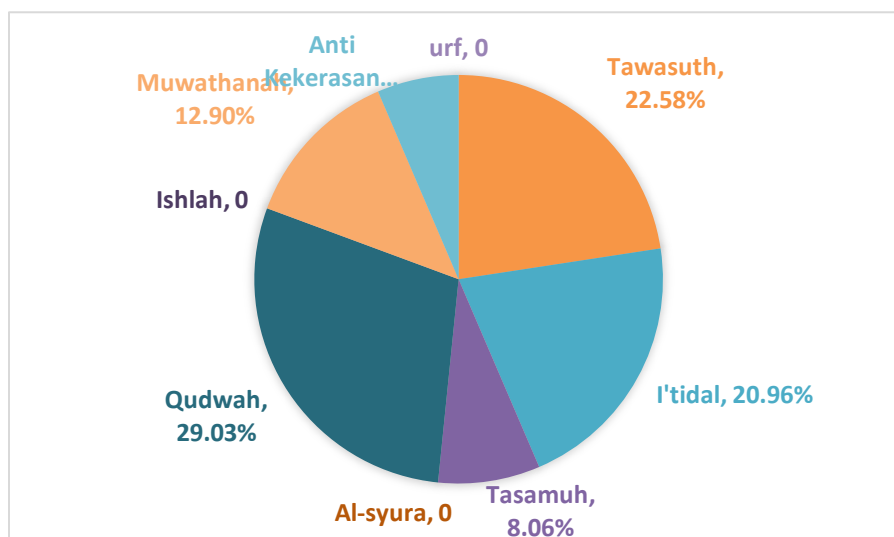
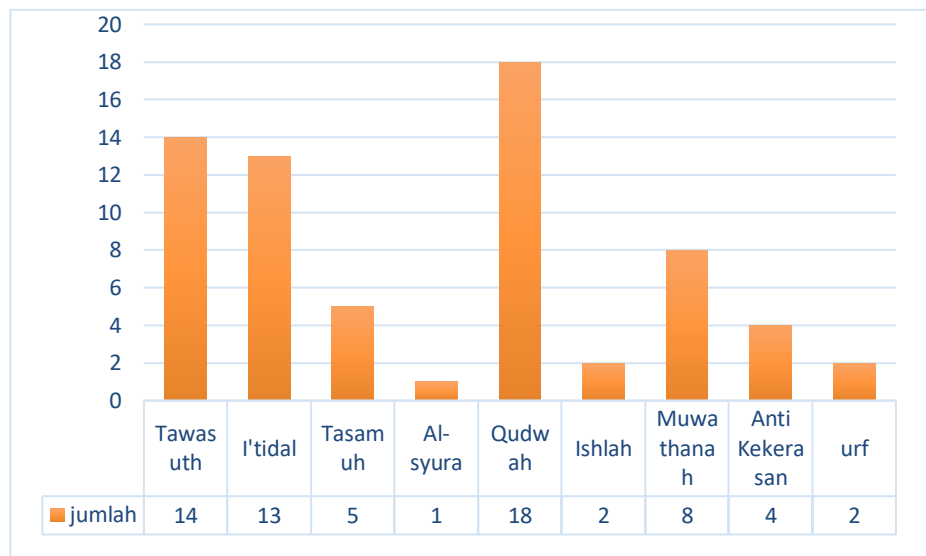
Nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X semester ganjil tersebar pada setiap bab sebagai berikut:

1. Bab I terdapat 12 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 17,74%.
2. Bab II terdapat 10 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 14,51%
3. Bab III terdapat 6 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 9,67%
4. Bab IV terdapat 7 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 11,29%
5. Bab V terdapat 16 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 24,19%
6. Bab VI terdapat 16 dari 67 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 22,58%

Adapun prosentase terbesar bab yang memiliki nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu kelas Bab V (24,19%) kemudian bab VI (22,58%), Bab I (17,74%), Bab II (14,51%) , Bab IV (11,29%) dan bab III (9,67%) yang paling sedikit. Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar di bab V dengan memuat 6 nilai moderasi beragama.



Nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai. Enam nilai yang termuat yaitu nilai tawasuth, I'tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah. Sedangkan nilai musyawarah, ishlah, dan ramah budaya masing-masing terdapat kurang dari 3 muatan teks di dalam buku ajar sehingga prosentase kemunculan ketiga nilai tersebut kurang termuat. Adapun presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai qudwah (29,03%), nilai tawasuth (22,58%), nilai I'tidal (20,96%), nilai muwathanah (12,90%), nilai tasamuh (8,06%), dan nilai anti kekerasan (6,45%).



Melalui tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran dapat dilihat bahwa nilai moderasi agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X kurikulum 2013 semester ganjil tersebar disetiap Bab. Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai qudwah sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai Anti kekerasan dan nilai moderasi beragama yang kurang termuat yaitu nilai al syura, islah, dan 'urf.

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil sudah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama disetiap materi pelajarannya dan tersebar di setiap bab. Seperti yang disebutkan oleh Kementerian Agama bahwa pembelajaran PAI pada masing-masing jenjang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama (kemenag, 2021, hal 19)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013, maka dapat ditarik kesimpulan Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengandung moderasi beragama yang terdapat sebanyak 62 muatan teks. Dengan rincian BAB 1 (11 teks), BAB II (9 teks), BAB III (6 teks), BAB IV (7 teks), BAB V (15 teks), BAB VI (14 teks) Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni tawasuth, I'tidal, Tasamuh, qudwah, Anti Kekerasan, dan muwathanah.

Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai qudwah sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai Anti kekerasan, dan nilai moderasi beragama yang kurang termuat yaitu nilai al syura, ishlah, dan 'urf. Adapun prosentase terbesar bab yang memiliki nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu kelas Bab V (24,19%) kemudian bab VI (22,58%), Bab I (17,74%), Bab II (14,51%), Bab IV (11,29%) dan bab III (9,67%) yang paling sedikit. Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar di bab V dengan memuat 6 nilai moderasi beragama. presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara

berurutan yaitu nilai qudwah (29,03%), nilai tawasuth (22,58%), nilai I'tidal (20,96%), nilai muwathanah (12,90%), nilai tasamuh (8,06%), dan nilai anti kekerasan (6,45%).

Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab walaupun kurang lengkap. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X , ada beberapa saran yang penulis sampaikan

1. Kepada peneliti lain agar kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi tambahan untuk penelitian berikutnya dan mampu menyempurnakan lebih mandalam mengenai penelitian yang berhubungan dengan wacana moderasi beragama. Karena keterbatasan waktu penulis untuk meneliti, maka penulis menyarankan untuk meneliti nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Busdi Pekerti semester genap.
2. Bagi siswa pengguna buku ini sebaiknya tidak hanya memahami materi secara tekstual tapi harus bisa memahami secara kontekstual dan mengaplikasikan materi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama sebaiknya penyusun buku tidak hanya terfokus dalam nilai-nilai tertentu saja melainkan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Faozan. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur . *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 219-228.
- Akhmadi, A. (2019, Maret). Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.
- Ali Mudlofir. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir, H. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Anam, A. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz dan Najmudin. (2020). Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Vol. 6 No.2*.
- Budiyono. (2020). Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan: Riset dan konseptual Vol 4 No 3*.
- Diknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Fida Durratul Habibah. (2018). Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK. *Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga*.
- Fina Surya Aggraini. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2*.

- Heri Gunawan, M. N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 6 Nomor 1*.
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania, Vol. 25, No. 1*, 32.
- Ibrahim, M. K. (2014). *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Islam, K. k. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat jendral pendidikan agama islam kementrian agama RI.
- kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri vol 4*, 127-146.
- Nasional, D. P. (2005). *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusbuk.
- Nasution. (1999). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, H. (2017). Nilai-Nilai Ummatan Wasatan Untuk Melawan Intoleran. *Raushan Fikr: Vol. 6 No. 2*.
- Rohmadi, S. H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- scott, V. A. (1991). *Measures of Personality and Social psychological attitude*. academic press.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. *Takuana : Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora vol 01 No.1*, 1-12.
- Utami. (2019). *Muatan toleransi Umat beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan SMK kelas X*.

Zafi, H. H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis Vol. 29 No. 1*.

Zainuddin, M. (2016). *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi*. Malang: UIN Maliki Press.